

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang umumnya digunakan para orang tua. Selain memperoleh pengetahuan atau pelajaran, anak dapat berinteraksi dengan teman seusianya. Anak juga diajarkan berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan di sekolah. Sekolah yang pada umumnya menjadi tempat untuk memperoleh pendidikan anak juga memiliki kelemahan yang dapat mengganggu proses pengembangan anak. Salah satunya dengan adanya aksi *bullying* di sekolah.

*Bullying* adalah tindakan agresif dan tidak diinginkan yang mencakup kekuatan tidak seimbang”, (Verauli, Roslina, M.Psi.). *American Psychological Association* (2013), “*Bullying is a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions*”. Hal tersebut berarti *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang yang menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain. *Bullying* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu ciri *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan berulang-ulang. Hal tersebut yang kemudian dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi anak.

Maraknya perilaku *bullying* di sekolah menjadikan sekolah salah satu tempat yang paling banyak memiliki kasus kekerasan oleh anak. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Amrullah, *Child Protection Program Manager Plan* Indonesia “Tahun 2009 Kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak dan dari 30% tersebut, 48% terjadi di lingkungan sekolah (Indra, 2011). Di sejumlah sekolah, aksi tersebut masih terus terjadi dan tak kunjung henti, bahkan lebih parahnyanya lagi diwariskan kepada siswa-siswa baru. Sekretaris

Jenderal Komnas PA, Samsul Ridwan menyebut adanya peningkatan laporan atau pengaduan yang diterima Divisi Pengaduan dan Advokasi Komnas Anak. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98% pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Hal ini tentu memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan berubah menjadi tempat yang mengerikan (Dwi As Setianingsih, 2011).

Bandung yang merupakan ibukota Jawa Barat pun tidak luput dari aksi *bullying*. Dianawati, selaku Manager Program Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Bandung, menyebutkan bahwa pada tahun 2007 – 2008 kota Bandung menjadi tempat dengan kasus kekerasan terbanyak se-Jawa Barat. Pada tahun 2007 terjadi 681 kasus kekerasan pemerkosaan anak yang dilakukan oleh mahasiswa atau pelajar. Dan terjadi peningkatan pada tahun 2008 menjadi 789 kasus dengan teman sebaya sebagai pelakunya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008 di Bandung hampir sebagian besar korban kekerasan berasal dari pelajar bahkan usia pelaku pun masih sebaya. (Dianawati, 2014).

Masyarakat kota lebih sering dengan aktifitas tontonan dan *game* yang dapat memicu aksi *bullying* di sekolah. Gaya hidup yang demikian di kota Bandung sangat berperan dalam pembentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan tempat dia tumbuh dan berkembanglah yang paling memberikan pengaruh sangat besar sepanjang hidupnya, disanalah individu mendapatkan berbagai pengalaman sebagai modal dia menjalankan kehidupan selanjutnya. (Inheke Salman, S.Psi., M.Psi., Psikolog).

Anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) kota Bandung dominan melakukan aksi *bullying* (Dianawati, 2014). Karena masa SMP merupakan masa peralihan dari usia anak ke dewasa, dimana dalam masa ini individu belum dapat dikatakan menemukan ‘jati diri’ atau ‘mencoba mencari diri sebenarnya’ sehingga pengalaman masa lalu dan pengaruh lingkungan sangat penting dalam perkembangan kematangan emosi, cara pikir, dan pergaulan. *Bullying* terjadi di masa-masa peralihan ini karena keadaan emosional yang tidak stabil disebabkan secara medis. Mereka juga mengalami perubahan hormon. Bahasa umumnya mereka masih dikendalikan oleh

ego dan masih belum terampil mengendalikan ego tersebut (Inheke Salman, S.Psi., M.Psi., Psikolog).

Salah satu faktor penyebab aksi *bullying* yaitu faktor perkembangan. Banyak anak muda dan beberapa remaja yang memiliki pengendalian buruk, dan di awal masa remaja, transisi ke sekolah menengah (yang tidak nyaman secara psikologi) mungkin membuat beberapa siswa melakukan *bully* kepada teman-temannya yang lebih lemah sebagai cara untuk memperoleh status sosial di tengah teman-temannya. Namun, menurut Dianawati, akar permasalahan dari *bullying* yaitu faktor ‘lingkaran setan’. ‘Lingkaran setan’ disini bermaksud bahwa aksi *bullying* sebagian besar dilakukan dengan alasan karena mereka juga di-*bully* sebelumnya. Dan sebagian besar siswa-siswa SMP melakukan *bully* terhadap temannya dengan memperhatikan fisik dan penampilan si calon korban sebagai bahan *bully*.

Menurut Dianawati, dampak yang dapat ditimbulkan dari aksi *bullying* ini terbagi menjadi dua menurut perannya. Bagi korban, *bullying* ini membuat dirinya cenderung menarik diri dari lingkungan atau justru menjadi pelaku *bullying* dan semakin berputarnya ‘lingkaran setan’ yang tadi telah disebutkan. Atau dampak yang paling parah adalah bunuh diri yang dilakukan korban *bullying*. Pada tahun 2013 di Bandung, terdapat lima kasus *bullying* yang mengakibatkan si korban mengakhiri hidupnya. Sedangkan bagi pelaku, untuk ke depannya anak tersebut dapat menjadi pelaku kriminal yang kemudian masuk ke ranah hukum. Karena si pelaku selalu merasa tidak puas dan ketidakpuasan itu terus meningkat.

Sehubungan dengan maraknya aksi *bullying* yang terjadi di sekolah, jika dilihat dari kasus-kasus tersebut, aksi *bullying* marak terjadi di sekitar anak-anak. Hal tersebut tentu akan membawa dampak negatif pada perkembangan anak ke depan. ada baiknya untuk meniadakan atau setidaknya mengurangi *bullying* dapat menjadi pilihan dan komunikasi visual dapat dijadikan salah satu solusi pencegahan *bullying*.

Maka dari itu perlu dilakukan upaya pencegahan aksi *bullying* di kalangan anak Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung melalui komunikasi visual. Media informasi game dapat menjadi pilihan untuk melakukan pencegahan *bullying*.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- Akibat dari *bullying* yang dirasakan oleh anak-anak adalah contoh perlakuan *bullying* yang diterimanya dan kembali menurunnya perilaku *bullying* kepada anak selanjutnya. Penyebab utama *bullying* adalah karena faktor ‘balas dendam’ dimana anak yang terlibat *bullying* pernah di-*bully* sebelumnya.
- Aksi *bullying* dominan terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama dan aksi tersebut dilakukan oleh teman sebaya.
- Jenis kekerasan yang dilakukan oleh anak lebih banyak dilakukan secara verbal yang langsung berkaitan dengan psikis anak.
- *Bullying* memiliki dampak buruk yang akan menimpa anak dan masa depannya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari pengidentifikasin masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan berupa sebuah pertanyaan yaitu sebagai berikut :

Bagaimana merancang media untuk mencegah aksi *bullying* pada anak-anak tingkat Sekolah Menengah Pertama agar tidak ada lagi contoh perilaku *bullying* yang dapat mengganggu perkembangan psikis anak ke depan melalui komunikasi visual.

### 1.3 Ruang Lingkup

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, ruang lingkup dari penelitian dan perancangan media informasi ini adalah sebagai berikut :

- Apa  
Media informasi mengenai pencegahan aksi *bullying* di tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang akan dilakukan pada anak kelas 7 - 9 di kota Bandung.
- Bagian mana  
Perancangan media informasi berupa *game* guna mencegah perilaku *bullying*.
- Tempat  
Di sekolah-sekolah menengah pertama di kota Bandung.
- Waktu  
Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret – April 2014 sedangkan untuk pelaksanaan perancangan media informasi ini dilakukan mulai Maret – Juni 2014. Pelaksanaan dilakukan saat sosialisasi yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak.

### 1.4 Tujuan Perancangan

Merancang media pencegahan aksi *bullying* pada anak di tingkat Sekolah Menengah Pertama agar tidak ada lagi contoh perilaku *bullying*. Pencegahan dilakukan melalui media informasi komunikasi visual.

### 1.5 Cara Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Metode kualitatif meliputi :

## **Observasi**

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

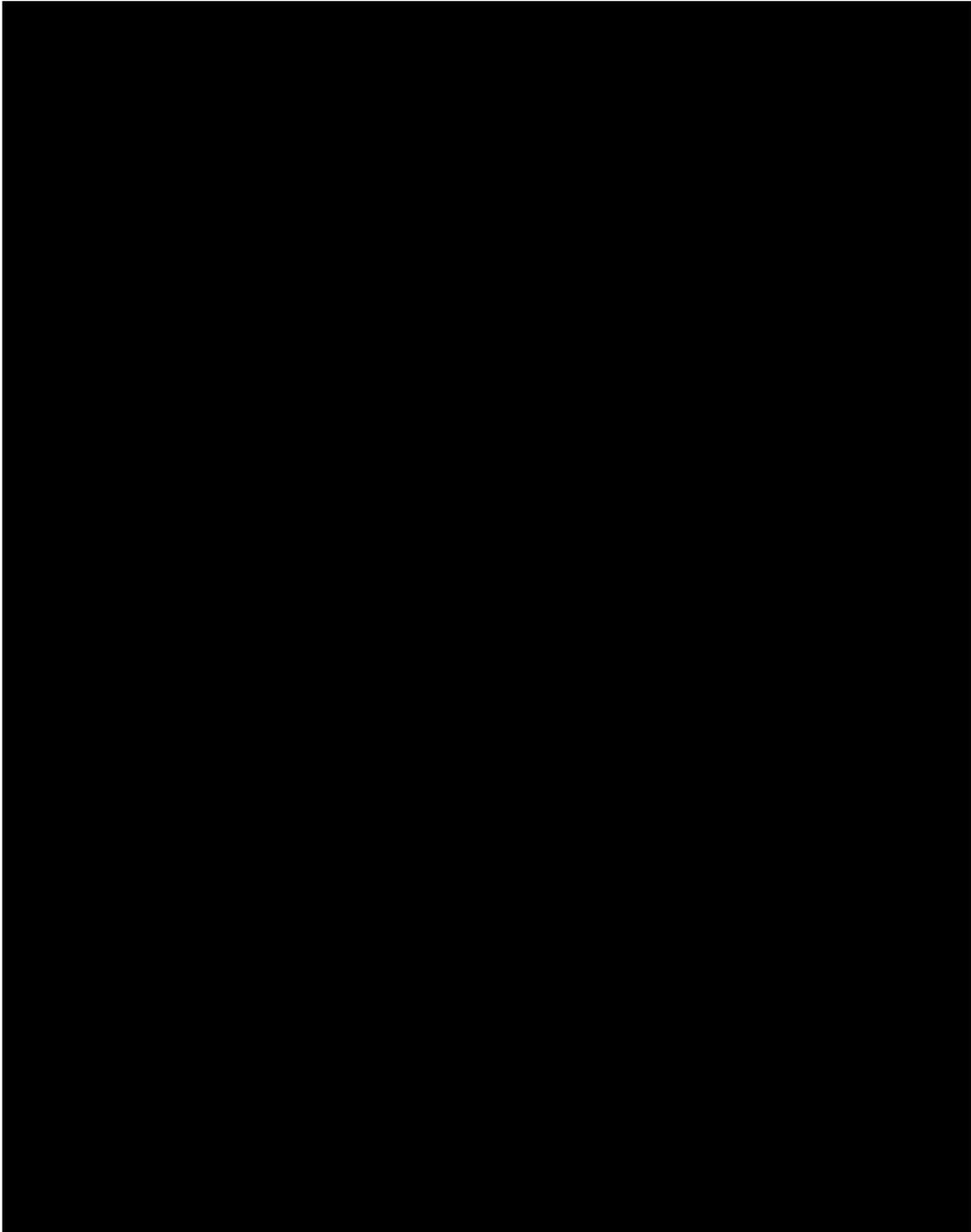
## **Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.

## **Studi Pustaka**

Studi Pustaka merupakan apa-apa yang berhubungan dengan dokumen tertulis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber pustaka.

**1.6 Kerangka Perancangan**



## **1.7 Pembabakan**

Penulisan laporan perancangan tugas akhir ini terbagi atas lima bab yang secara umum di uraikan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode perancangan serta sistematika penulisan.

### **BAB II : DASAR PEMIKIRAN**

Bab ini menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

### **BAB III : DATA DAN ANALISIS MASALAH**

Bab ini menjelaskan sumber data dan analisis yang diuraikan sebagai berikut :

Data :

- Data Perusahaan
- Data Produk : Produk barang atau jasa, ide yang akan digarap
- Data Khalayak Sasaran : Demografis, Psikografis, Perilaku Konsumen
- Data hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan lainnya.
- Analisis : Menggunakan analisis SWOT, AIO, analisis pembandingan proyek sejenis, dan AIDA untuk menghasilkan konsep perancangan.

### **BAB IV : KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Bab ini berisikan :

- Konsep Pesan/ ide besar, konsep kreatif (pendekatan), konsep media (perencanaan media), konsep visual (jenis huruf yang dipakai, bentuk, warna, gaya visual).
- Hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan pada media.

## **BAB V : PENUTUP**